

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kondisi Demografis

Secara administratif Kota Semarang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan yang luasnya berbeda-beda. Menurut data dari Disdukcapil Kota Semarang, Kecamatan Mijen memiliki luas wilayah terbesar dengan persentase 15,5% dari seluruh luas wilayah Kota Semarang. Untuk wilayah dengan persentase tersempit jatuh kepada Kecamatan Semarang Selatan yaitu hanya sebesar 1,64%. Dari tahun ke tahun wilayah-wilayah di Kota Semarang pun kian berkembang yang diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk.

Dinamika penduduk di Kota Semarang mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Penyebabnya ada berbagai faktor seperti peristiwa kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, berikut adalah dinamika penduduk Kota Semarang dari tahun 2018 – 2022:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018 – 2022

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2018	1.786.114
2.	2019	1.814.110
3.	2020	1.653.524
4.	2021	1.656.564
5.	2022	1.659.975

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022

Jika dilihat dari tabel di atas, pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kota Semarang mencapai angka 1.814.110 jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 berada

pada angka 1.653.524 jiwa. Terlihat jelas bahwa pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah penduduk sebesar 160.586 jiwa. Hal tersebut terjadi karena dampak dari pandemi Covid-19 yang menelan banyak korban, sehingga jumlah kematian di tahun 2020 meningkat. Akan tetapi, terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk kembali dalam 3 tahun terakhir setelah pandemi usai yang dibuktikan dari jumlah penduduk pada tahun 2022 sudah mencapai angka 1.659.975 jiwa. Jumlah 1.659.975 jiwa tersebut dapat diuraikan berdasarkan jenis kelamin. Penduduk Kota Semarang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 818,44 ribu jiwa atau sebesar 49,5%. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 835,52 ribu jiwa atau setara dengan 50,5%.

Penyebaran jumlah penduduk di Kota Semarang bisa dikatakan tidak seimbang. Dilihat dari data Sensus Penduduk, tercatat bahwa di Kecamatan Tugu memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, yakni sebesar 32.822 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada Kecamatan Pedurungan yang memiliki 193,151 ribu jiwa, maka selisihnya menjadi sangat besar. Kecamatan Pedurungan menjadi pemilik jumlah penduduk terbanyak yang mencapai 11,68% dari total populasi di Kota Semarang.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022

No	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Mijen	40.520	40.386	80.906
2	Gunungpati	49.023	49.000	98.023
3	Banyumanik	70.074	72.002	142.076
4	Gajahmungkur	27.592	28.640	56.232

No	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	Semarang Selatan	30.168	31.862	62.030
6	Candisari	37.232	38.224	75.456
7	Tembalang	94.453	95.227	189.680
8	Pedurungan	95.791	97.360	193.151
9	Genuk	61.884	61.426	123.310
10	Gayamsari	34.912	35.349	70.261
11	Semarang Timur	32.181	34.121	66.302
12	Semarnag Utara	58.051	59.554	117.605
13	Semarang Tengah	26.373	28.691	55.064
14	Semarang Barat	73.130	75.749	148.879
15	Tugu	16.457	16.365	32.822
16	Ngaliyan	70.600	71.127	141.727
	Kota Semarang	818.441	835.083	1.653.524

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022

Penduduk di Kota Semarang dapat dibedakan menurut golongan usia kerja, yakni sebagai berikut:

2. Penduduk di bawah usia kerja atau belum produktif (usia 0 – 14 tahun)
3. Penduduk usia kerja atau produktif (usia 15 – 64 tahun)
4. Penduduk di atas usia kerja atau tidak produktif (usia 65 tahun ke atas)

Berdasarkan penggolongan di atas, maka dapat diukur rasio ketergantungannya. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) menunjukkan perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif, yakni total penduduk di bawah dan usia kerja ditambah dengan penduduk di atas usia kerja (tidak produktif), dengan banyaknya penduduk usia kerja (produktif).

Tabel 2.3
Rasio Penduduk Kota Semarang Tahun 2022 Berdasarkan Usia Kerja

No	Usia	Jumlah Penduduk	Rasio
1.	0 – 14	360.777	23%
2.	15 – 64	1.183.941	74%
3.	65 >	56.408	3%
Total		1.601.126	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk yang belum produktif yang berusia 0 – 14 tahun memiliki rasio sebesar 23% dengan jumlah penduduk 360.777 jiwa. Penduduk berusia 15 – 64 tahun dapat dikatakan produktif yang memiliki rasio sebesar 74% dengan jumlah penduduk 1.183.941 jiwa. Sedangkan yang berusia di atas dari 65 tahun dan dinyatakan sebagai penduduk tidak produktif memiliki rasio sebesar 3% dengan jumlah penduduk sebesar 56.408 jiwa. Berdasarkan data dari BPS Kota Semarang tahun 2022, rasio ketergantungan total di Kota Semarang adalah sebesar 35,2%. Adapun komponen utama yang dapat memengaruhi dalam pertumbuhan penduduk adalah kelahiran, kematian, dan perpindahan yang membuat struktur penduduk menurut usia kerja dapat berubah di setiap tahunnya.

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Sebagai kota metropolitan, Kota Semarang memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan mulai dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai salah satu pusat perekonomian, Kota Semarang memiliki perkembangan yang baik di sektor perdagangan yang melibatkan berbagai jenis barang dan jasa,

serta perindustrian yang ditunjukkan dengan adanya beberapa kawasan industri. Dengan kondisi iklim bisnis yang kondusif di Kota Semarang, maka banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Untuk meningkatkan investasi, Pemerintah Kota Semarang harus selalu mengupayakan kondusifitas wilayah, meningkatkan potensi ekonomi yang ada di daerah, serta memberikan dukungan fasilitas yang lengkap.

Perkembangan sektor ekonomi di Kota Semarang ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat seperti pembangunan Bandar Udara Internasional Ahmad Yani, Stasiun Poncol, Stasiun Tawang, Pelabuhan Tanjung Emas, dan Bus Rapid Transit (BRT) Semarang. Posisi Kota Semarang sangat strategis karena dilalui oleh jalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa yang membuat gairah perekonomian di Kota Semarang terus terjaga. Selain itu, sarana dan prasarana di dalam Kota juga harus terus dirawat dengan baik seperti infrastruktur jembatan dan jalan.

Tingkat pendidikan formal di Kota Semarang yang memiliki jumlah persentase terbesar adalah SLTA/MA atau sederajat sebesar 26,87%. Rata-rata lama sekolah di Kota Semarang berada pada 10,53 tahun. Artinya masyarakat hanya memiliki rata-rata jenjang sekolah sampai di kelas 11 SMA. Hal tersebut masih jauh dengan angka Harapan Lama Sekolah berdasarkan data dari BPS Kota Semarang, yakni 15,55 tahun atau setara dengan pendidikan D3. Pemerintah Kota Semarang harus mengupayakan peningkatan akses pendidikan, supaya rata-rata angka Harapan Lama Sekolah di Kota Semarang bisa segera meningkat.

Tabel 2.4
Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	445.627	26,43%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	254.311	15,08%
3	Tamat SD/MI Sederajat	100.53	5,96%
4	SLTP/Mts/Sederajat	209.035	12,4%
5	SLTA/MA/Sederajat	452.961	26,87%
6	Diploma I/II	5.408	0,32%
7	Akademi /Diploma III/Sarjana Muda	52.070	3,09%
8	Diploma IV/Strata I	149.892	8,89%
9	Strata II	15.170	0,9%
10	Strata III	912	0,05%
Jumlah		1.685.909	100%

Sumber: RPJMD Kota Semarang, 2021 – 2026

Secara mayoritas penduduk Kota Semarang bekerja sebagai karyawan swasta yang mencapai angka 29,041%. Sebesar 12,59% penduduk mengurus rumah tangga, disusul dengan wiraswasta sebanyak 4,74%, dan PNS/TNI/POLRI yang berjumlah 2,81%. Di samping itu, jumlah penduduk yang belum dan tidak bekerja mencapai angka 28,37% dan ada sebanyak 14,42% jumlah pelajar/mahasiswa di Kota Semarang. Terdapat beberapa pekerjaan lain yang memiliki persentase yang kecil, namun sangat beragam jenisnya.

Tabel 2.5
Jenis Mata Pencaharian

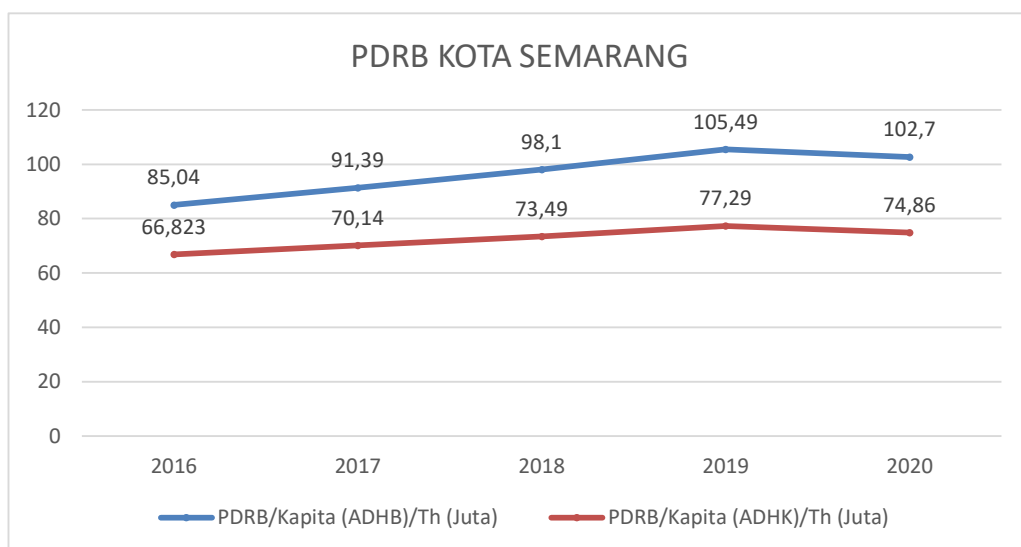
Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	(%)	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	(%)
Karyawan Swasta	495.764	29,41%	Mekanik	282	0,02%
Mengurus Rumah Tangga	212.210	12,59%	Apoteker	309	0,02%
Wiraswasta	79.912	4,74%	Industri	200	0,01%
PNS/TNI/POLRI	47.364	2,81%	Wartawan	182	0,01%
Buruh Tani/Perkebunan	33.008	1,96%	Pengacara	166	0,01%
Buruh Harian Lepas	15.202	0,9%	Konstruksi	137	0,01%
Pensiunan	15.526	0,92%	Konsultan	142	0,01%
Guru	14.158	0,84%	Transportasi	123	0,01%
Pedagang	10.438	0,62%	Arsitek	121	0,01%
Petani/Pekebun/ Peternak	8.784	0,52%	Notaris	121	0,01%
Karyawan BUMN	5.964	0,35%	Seniman	114	0,01%
Dosen	3.849	0,23%	Buruh Nelayan/ Perikanan	59	0,00%
Dokter	2.897	0,17%	Akuntan	40	0,00%
Perawat	2.703	0,16%	Psikiater	38	0,00%
Nelayan/Perikanan	1.557	0,09%	Pilot	19	0,00%
Perdagangan	1.121	0,07%	Buruh Peternakan	16	0,00%
Karyawan Honorer	1.372	0,08%	Peneliti	12	0,00%
Karyawan BUMD	736	0,04%	Lainnya	5.658	0,34%

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	(%)	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	(%)
Bidan	628	0,04%	Belum/Tidak Bekerja	478.225	28,37%
Pelaut	486	0,03%	Pelajar/ Mahasiswa	243.111	14,42%

Sumber : RPJMD Kota Semarang, 2021 – 2026

Mengenai rata-rata pendapatan masyarakat di Kota Semarang, dapat dilihat melalui indikator yang menjadi tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan di suatu daerah, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Semakin besar pendapatan per kapita, maka daerah tersebut akan semakin makmur. Untuk menghitung besarnya PDRB per kapita harus dilakukan pembagian pendapatan suatu daerah dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Nilai PDRB per kapita ditentukan dari besar kecilnya jumlah penduduk di Kota Semarang.

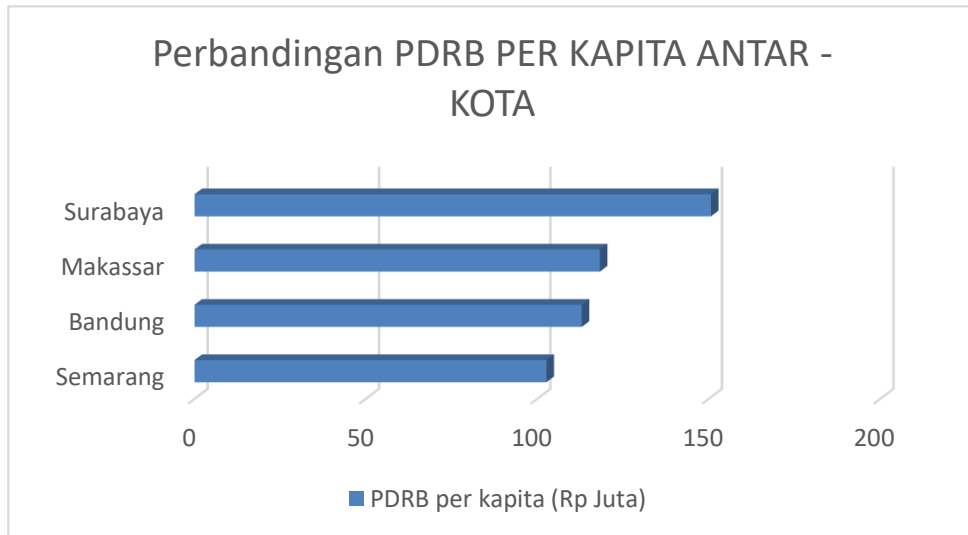
Gambar 2.1
Grafik PDRB per kapita Kota Semarang Tahun 2016 – 2020



Sumber: BPS Kota Semarang dalam RPJMD Kota Semarang, 2021–2026

Dari tahun 2016 – 2020, Kota Semarang menunjukkan peningkatan jumlah PDRB per kapita dengan rata-rata senilai 96,51 juta dan disertai pendapatan riil sebesar Rp 72,52 juta. Melalui grafik di atas, terlihat jelas bahwa pendapatan per kapita penduduk di Kota Semarang pada tahun 2020 sebesar Rp 102.701.150 per jiwa/tahun. Pada tahun 2016 – 2019 telah terjadi kenaikan yang menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di Kota Semarang telah membaik dengan asumsi sebaran kemakmuran yang merata (RPJMD Kota Semarang 2021 – 2026). Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang merupakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. PDB per kapita nasional berada di angka Rp53,36 juta, sehingga PDRB per kapita Kota Semarang dapat dikatakan cukup tinggi. Meskipun jika dibandingkan dengan Kota Surabaya, Makassar, dan Bandung masih terbilang rendah. Dimana Kota Surabaya memiliki PDRB per kapita sebesar Rp 190,66 juta, disusul dengan Kota Makassar Rp 118, 25 juta, dan Kota Bandung sebesar Rp 112, 99 juta. Berikut merupakan grafik perbandingan PDRB antar kota:

Gambar 2.2
Perbandingan PDRB antar Kota



Sumber: RPJMD Kota Semarang, 2021 – 2026

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Kota Semarang memiliki aspek yang menonjol dari segi kebudayaan. Terdapat berbagai macam etnis yang ada di Kota Semarang seperti Jawa, Cina, Arab, dan lain sebagainya. Kepercayaan yang dianut oleh mayoritas penduduk di Kota Semarang adalah Islam. Disusul dengan Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan lainnya dengan jumlah total 1.680.981 jiwa.

Tabel 2.6
Jumlah Pemeluk Agama (Jiwa) di Kota Semarang Tahun 2022

Kota Semarang	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya	Jumlah
	1.465.838	115.160	83.924	10.072	1.180	421	1.680.981

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2023

Kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang berjalan dengan damai, meskipun diwarnai dengan keberagaman. Toleransi yang tinggi antar umat

beragama semakin membuat Kota Semarang memiliki kondisi yang kondusif dan cocok untuk berbisnis. Tak heran jika kondisi perekonomian di Kota Semarang cukup tinggi dan stabil.

Keberagaman etnis di Kota Semarang tergambar dengan adanya permukiman seperti wilayah Pecinan dan Pedamaran. Wilayah tersebut didirikan oleh pendatang dari daratan Cina yang berada di sekitar Gang Pinggir sampai Jalan Mataram Kota Semarang. Kawasan tersebut pastinya memiliki sejarah kebudayaan dan karakter yang unik, sehingga dijuluki sebagai kawasan wisata *heritage*. Jejak peninggalan budaya yang ada di Semarang masih terlihat sangat kental, seperti warisan budaya Tionghoa yang tergambar jelas dengan adanya beberapa Klenteng di Kawasan Pecinan. Bangunan Klenteng yang ada di Kawasan Pecinan Kota Semarang ini terdiri dari Klenteng Marga dan Klenteng Umum yang semakin menggambarkan atmosfer budaya Tionghoa (Kautsary dalam Wungo, 2022: 7). Selain itu juga terdapat rumah tinggal yang dilengkapi dengan ornamen khas Tionghoa yang dipadukan dengan arsitektur Melayu. Di Kawasan Pecinan ini ternyata tidak hanya dihuni oleh masyarakat keturunan Cina, tetapi juga dihuni oleh masyarakat etnis Jawa. Mereka saling membangun keharmonisan dan menjaga interaksi sosial yang baik hingga saat ini.

Selain Kawasan Pecinan, terdapat juga permukiman orang-orang Muslim Melayu yang disebut sebagai Kampung Darat dan Kampung Melayu. Demikian juga orang muslim yang berasal dari Arab, India, Pakistan, dan Persia yang kemudian mendirikan permukiman di wilayah Pekojan. Kawasan tersebut berada pada jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim, hingga di Jalan Petek. Keberagaman

penduduk yang ada di Kota Semarang itu membuat kebudayaan di Semarang semakin beragam dan dipengaruhi oleh kebudayaan dari asal negaranya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu telah terjadi pembauran kebudayaan yang membuat masyarakat di Kota Semarang menjadi multikultur dan multietnis.

Kota Semarang memiliki berbagai aktivitas budaya yang bermacam-macam dan sudah diwariskan secara turun-temurun. Mulai dari tradisi Dugderan, Barongsai, Wayangan, tarian tradisional seperti Gambang Semarang, festival kuliner, Semarang *Night Carnival*, Jateng Fair, gamelan dan lain sebagainya. Biasanya acara-acara tersebut diselenggarakan pada saat memperingati hari besar, mempromosikan suatu produk dan jasa, menyambut tamu penting, atau bisa juga merupakan acara yang digelar satu tahun sekali dan menjadi aktivitas rutin kebudayaan.

Salah satu tradisi kebudayaan di Kota Semarang yang memiliki keunikan tersendiri adalah Dugderan. Tradisi itu masih bertahan dan rutin diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Dugderan diselenggarakan satu minggu sebelum bulan suci Ramadhan tiba. Keunikan dari Dugderan terletak pada maskot yang dijuluki sebagai *Warak Ngendog*. Wujud dari maskot tersebut adalah boneka binatang berukuran besar yang dilambangkan sebagai simbol akulturasi budaya keragaman etnis di Kota Semarang, yakni berkepala naga yang merupakan simbol dari etnis Cina. Badan buraq yang dilambangkan sebagai etnis Arab dan empat kakinya merupakan kaki kambing yang melambangkan etnis Jawa. Maka dari itu, *Warak Ngendog* merupakan salah satu wujud simbol kerukunan ketiga etnis di Kota Semarang. Makna *Warak* pun berasal dari bahasa Arab yang berarti suci,

sedangkan *Ngendog* berasal dari bahasa Jawa yang berarti telur. Makna dari *Warak Ngendog* secara filosofis yaitu menjaga kesucian diri di Bulan Ramadhan yang akan datang, supaya mendapat kemenangan di akhir bulan.

2.4 Kota Lama Semarang

Salah satu daya tarik wisata Kota Semarang adalah Situs Kota Lama. Peninggalan atau warisan pemerintahan Kolonial Belanda tersebut memiliki sepotong kisah sejarah yang menarik untuk diulas. Keberadaannya dahulu sebagai pusat kegiatan perdagangan sekaligus pusat kegiatan dari Kota Semarang. Kota Lama Semarang didirikan dengan bangunan yang memiliki sentuhan arsitektur kolonial dan kaya akan urban *heritage*, sehingga tidak heran jika situs tersebut dinobatkan sebagai aset wisata budaya. Tidak sekadar berisi sekumpulan gedung tua peninggalan zaman kolonial, namun terdapat kehidupan masyarakat di dalamnya yang membuat Kota Lama Semarang hidup selama 24 jam. Sebagai sebuah warisan, Kota Lama Semarang memiliki tantangan dalam manajemen dan kebijakan pengelolaannya.

2.4.1 Sejarah Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang merupakan suatu wilayah di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Kota Lama memiliki luas sekitar 72,358 ha yang terbagi menjadi dua, yakni zona inti seluas 25,277 ha dan zona penyangga seluas 47,081 ha (BPK2L Semarang, 2023). Batas – batas zona inti Kota Lama yaitu Kali Semarang, Jalan Sleko, dan jalur rel kereta di sebelah Barat, Jalan Merak di sebelah Utara, Jalan Cendrawasih di sebelah Timur, serta Jalan

Sendowo di sebelah Selatan. Adapun batas zona penyangga Kota Lama yaitu Stasiun Kereta Api Tawang dan jalur rel di sebelah Utara, Jalan K.H. Agus Salim di sebelah Selatan, Jalan Kolonel Soegiono dan Kali Semarang di sebelah Barat, serta Jalan Ronggowarsito dan Kampung Permasan di sebelah Timur.

Gambar 2.3
Profil Kawasan Kota Lama Semarang



Sumber : BPK2L Semarang, 2023

Dahulu Situs Kota Lama Semarang merupakan pusat pemerintahan, namun sekarang fungsi tersebut sudah tidak optimal lagi. Saat ini Kota Lama Semarang telah menjadi objek wisata karena memiliki ciri khas dari segi fisik bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Salah satu bangunan yang menjadi *land mark* di Kota Lama Semarang adalah Gereja Belenduk yang sekarang digunakan untuk ibadah jemaat GPIB Immanuel Semarang. Bangunan tersebut sempat mengalami perubahan bentuk beberapa kali dari yang awalnya berbentuk

rumah panggung Jawa beratap tajuk, hingga dirombak total menjadi beratap kubah yang dilengkapi dengan dua buah menara jam.

Dalam buku yang berjudul Sejarah Kota Lama Semarang dari Abad ke-15 hingga abad ke-20 yang diterbitkan oleh tim media komunikasi BPK2L, disebutkan bahwa sejarah Kota Lama Semarang dibagi menjadi beberapa masa. Diantaranya yaitu masa sebelum VOC, masa kedatangan VOC, masa abad ke-19, dan awal abad ke-20. Kota Lama memiliki sejarah yang panjang dan berhubungan erat dengan statusnya sebagai kota pelabuhan sejak zaman VOC. Hingga sekarang, kita masih bisa melihat peninggalan kejayaan Kota Lama terutama yang dibangun pada awal abad ke-20.

Pulau Jawa memiliki iklim yang baik dan tanah yang subur. Sebagian besar masyarakat di pesisir utara pulau tersebut mengembangkan sektor perdagangan. Sedangkan masyarakat di daerah pedalaman masih bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Sebelum kedatangan bangsa Belanda, daerah pesisir Jawa masih dikuasai oleh beberapa pemerintahan kecil yang merupakan bagian dari Kerajaan Mataram, seperti Kabupaten Demak, Jepara, Gresik, Tuban, dan Surabaya. Adanya dermaga, sungai, dan jalan di daerah tersebut menjadi titik penting dalam perdagangan. Di samping itu, pelabuhan di pesisir utara Jawa menjadi lalu lintas perdagangan rempah-rempah dari Maluku yang membuat posisinya semakin strategis. Tidak heran jika daerah-daerah di sekitar dermaga dapat berkembang dengan cepat, sehingga Pelabuhan Semarang semakin terkenal sebagai salah satu pintu perdagangan utama di Pulau Jawa.

Sekitar abad ke-16 akhir, Semarang masuk ke wilayah Kerajaan Mataram Islam yang berkarakter agraris. Akan tetapi, penguasaan Kerajaan Mataram Islam atas Semarang semakin terkikis dan pada akhirnya jatuh ke tangan asing yaitu Belanda. Hal tersebut merupakan dampak dari peristiwa Persekongkolan Kajoran (1672 – 1677) dan Tiga Perang Suksesi pada abad ke-18. Dua konflik tersebut timbul karena persoalan dari dalam kerajaan itu sendiri. Namun dalam upaya penyelesaiannya malah menyeret campur tangan dari VOC atau kongsi dagang Hindia Belanda. Akibatnya penguasa lokal dirugikan karena adanya berbagai macam ikatan perjanjian yang memberatkan.

Masuk ke masa VOC yang kemudian memiliki pengaruh sebagai pemegang monopoli perdagangan. Serikat dagang tersebut didirikan di Batavia pada tahun 1602. Di bawah kendali Mataram pada masa kepemimpinan Amangkurat I (1646 – 1677), terjadi kerja sama politik antara Mataram dan VOC. Tahun 1651, VOC meminta Mataram untuk mendirikan pelabuhan di Jepara dengan jaminan pesisir Jawa Tengah bagian utara agar tetap menjadi kedaulatan Kesultanan Mataram, sementara VOC harus terus mengirimkan upeti mahal di setiap tahun kepada Susuhunan Mataram. Meskipun secara resmi, Kerajaan Mataram tidak mengizinkan hal tersebut terjadi.

Perjanjian tahun 1677 menjadi wujud pembayaran hutang Sunan Amangkurat II (1677 – 1703) kepada VOC sebagai alasan penyelesaian dari Persekongkolan Kajoran yang tak kunjung usai. Dengan perjanjian tersebut malah membuat Semarang jatuh ke tangan VOC. Sunan harus menyerahkan uang sebesar 310.000 ringgit untuk biaya perang. Selama hutang itu belum dilunasi,

bandar Semarang diletakkan di bawah kekuasaan VOC (BPK2L Semarang, 2023). Melalui Mataram, VOC memiliki peran yang kuat dan bebas untuk membangun pelabuhan dagang di Pulau Jawa serta mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk kepentingan perdagangan. Perlu dicatat bahwa hal itu bersifat sementara, apabila Sunan dapat melunasi hutang tersebut maka perjanjian pun telah usai.

Pada abad ke-18, dalam rangka memperkuat dan mengamankan warga Belanda beserta wilayahnya, didirikanlah benteng yang bernama *de Vijhoek*. Benteng itu berbentuk segi lima dengan kelima sudut diberi nama seperti kota-kota di Belanda, yaitu Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk, Bunschoten, dan Zeeland. Benteng *de Vijhoek* memiliki tiga jalur guna mempercepat perhubungan terhadap jalan utama yaitu *Heeren Straat* yang pada saat ini bernama Jl. Letjen Soeprapto. Lokasi pintu masuk benteng yang masih ada hingga saat ini adalah Jembatan Berok (*de Zuider Por*). Benteng *Vijhoek* diduga menjadi awal berkembangnya Kawasan Kota Lama Semarang.

Benteng *de Vijhoek* sempat digunakan sebagai pusat kegiatan militer. Kemudian dikembangkan lagi sebagai pusat kota untuk permukiman dan kegiatan perkantoran sebagai sarana pendukung perdagangan VOC di Semarang. Pada pusat kotanya terdapat *central square* yang saat ini menjadi Gereja Blenduk. Pada tahun 1741, dinding pertahanan dibangun sebagai benteng kota yang dikelilingi oleh kanal. Namun pada tahun 1791 benteng pertahanan militer berbentuk segilima tersebut dihancurkan dan hanya disisakan dinding benteng di sebelah utara dan barat yang menjadi dinding kota. Setelah keadaan mulai aman, dinding

kota dirobohkan pada akhir abad ke-18 yang pada akhirnya menjadi Kota Lama seperti sekarang.

Di sekitar Situs Kota Lama berdiri kawasan-kawasan penyangga yang ditinggali oleh masyarakat Semarang. Pada tahun 1695, daerah yang ditinggali koloni dinamakan *de Europesche (buurt)*, Pada tahun 1917 muncul beberapa istilah seperti *de Javanische* (perkampungan pribumi), *de Malaische* (Kampung Melayu), *de Chineesche Kampong* (Pecinan). Terdapat 50 bangunan kuno yang hingga saat ini masih berdiri di Kota Lama Semarang dan memiliki sejarah Kolonial Belanda. Gaya arsitektur Kota Lama, memadukan berbagai tradisi gaya Eropa dengan sentuhan lokal (Murtomo dalam Natalia, 2019: 46).

Pada abad ke-19, terdapat pembangunan Jalan Raya Pos yang melintasi kota benteng VOC. Hal ini menjadi perubahan yang sangat besar dalam tata kota Semarang. Seiring berjalannya waktu, kota benteng mulai beralih fungsi. Sementara kemiliteran tetap ada, akan tetapi kawasan kantor-kantor dagang dan jasa perlahan mulai tumbuh. Struktur ruang Kota Lama pun sudah bergeser mengikuti perkembangan zaman, namun tidak mengubah blok-blok dan perpetakan secara signifikan.

Situs Kota Lama Semarang menjadi suatu kawasan warisan budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan dan dimanfaatkan untuk peluang usaha. Jika kondisi bangunan kuno yang ada di Kota Lama Semarang dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan potensi kawasan tujuan wisata. Keunikan bentuk bangunan dan aktivitas yang ada di Kota Lama Semarang mendapatkan respon

positif dari masyarakat sekitar, maupun masyarakat luar daerah. Saat ini juga semakin banyak komunitas yang memiliki ketertarikan untuk membangun ruang kreatif yang menjadikan Kota Lama Semarang sebagai wadah yang bermanfaat.

2.5 Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang

Menurut Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007, dibentuklah suatu lembaga non struktural yang memiliki anggota dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat serta berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah yang disebut dengan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang. Badan tersebut biasa disingkat dengan BPK2L Semarang.

2.5.1 Sejarah BPK2L

Pada tahun 1992 terdapat Surat Keputusan Walikota tentang konservasi bangunan-bangunan kuno. Melalui surat tersebut Pemerintah Kota Semarang dapat menetapkan mana saja bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di Kota Lama Semarang. Banyak bangunan kuno di Kota Lama Semarang yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, sehingga pada tahun 2003 terbitlah Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama. Di dalam Pasal 47 ayat 1 terdapat amanah tentang pembentukan kelembagaan guna menaungi kawasan cagar budaya, khususnya di Kota Lama.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2010 lahirlah Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di dalamnya juga terdapat amanah tentang pengelolaan kawasan cagar budaya. Perlu diketahui bahwasannya amanah

untuk membentuk sebuah lembaga itu ternyata sudah ada terlebih dahulu sebelum regulasi secara nasional lahir. Dengan lahirnya UU tersebut membuat kedudukan dari Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama yang lahir lebih dahulu menjadi semakin kuat.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama, Pemerintah Kota Semarang mengadakan rapat koordinasi untuk menyusun Peraturan Walikota pada tahun 2007 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang. Peraturan Walikota tersebut dibentuk pada 12 Juli 2007 dan masih berlaku hingga saat ini. Melalui Peraturan Walikota itu lahirlah Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/05/223/2007 tentang Pengangkatan Keanggotaan BPK2L Semarang masa periode 2007 – 2010 yang dikepalai oleh seorang mantan camat. Masa periode BPK2L ini disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, sehingga satu periode ada yang berumur 3 tahun atau 5 tahun.

Gambar 2.4
Tahapan Pembentukan Kelembagaan BPK2L Tahun 2003-2021



Sumber : BPK2L Semarang, 2023

Pada periode 2013 – 2018, BPK2L dikepalai oleh seorang mantan kepala dinas pariwisata yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Walikota Semarang No: 052/602/2013 pada tanggal 29 Oktober 2013. Namun pada periode ini terjadi pergantian kepala dan keanggotaan BPK2L. Pergantian tersebut mengacu pada Surat Keputusan Walikota No: No: 053/602/2013 yang ditetapkan pada tanggal 11 Maret 2016. Posisi kepala tersebut digantikan oleh Wakil Walikota Semarang, yakni Hevearita Gunaryanti Rahayu. Masa kepemimpinannya berlanjut pada masa periode berikutnya yang ditetapkan pada 11 Maret 2018 untuk periode 5 tahun, yaitu dari tahun 2018 – 2023. Hingga di tengah perjalanan, beliau naik menjadi walikota untuk menggantikan Bapak Hendrar Prihadi. Namun posisi kepala BPK2L masih tetap dipegang oleh Ibu Hevearita Gunaryanti Rahayu.

2.5.2 Tujuan, Visi, Tugas Pokok, dan Fungsi

BPK2L Semarang memiliki dua tujuan dalam mengelola Situs Kota Lama. Pertama, mewujudkan *living heritage* di Situs Kota Lama. Mewujudkan sebuah tempat dimana masyarakat dapat hidup, bekerja, belajar, dan bermain dengan kolaborasi pendidikan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dan nilai, supaya warisan budaya dapat terjaga dan dikembangkan generasi ke generasi. Kedua, mewujudkan destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan menyejahterakan masyarakat.

Visi dari mengelola dan mengembangkan Situs Kota Lama adalah menuju kota warisan dunia. Adapun misi yang diupayakan oleh BPK2L yakni:

- 1) Mewujudkan Situs Kota Lama sebagai tujuan wisata dunia. Dengan melindungi aset-aset bangunan sebagai infrastruktur bersejarah dan lingkungannya. Dengan menjaga otentisitas kawasan bersejarah tersebut berarti BPK2L turut melindungi nilai yang signifikan pada kawasan tersebut.
- 2) Mewujudkan Situs Kota Lama sebagai tujuan wisata dunia, dengan mengembangkan kebijakan dan peraturan baru yang mendukung otoritas pengelolaan Situs Kota Lama.
- 3) Mewujudkan Situs Kota Lama sebagai tujuan wisata dunia dengan memanfaatkan potensi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya yang ada di Kota Lama sebagai modal awal dan motor penggerak.

Adapun dasar Kebijakan yang digunakan dalam mewujudkan Kota Lama sebagai *Living Heritage* adalah sebagai berikut:

- 1) Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama.
- 2) Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah yang membuat Situs Kota Lama ditetapkan sebagai kawasan strategis sosial budaya.
- 3) Peraturan Walikota Nomor 37 Tahun 2011 tentang Pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan Benda Cagar Budaya, dengan keringanan 50% insentif.
- 4) Keputusan Walikota Semarang Nomor 640/935 Tahun 2018 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang
- 5) Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi dengan delinasi Kota Benteng
- 6) Rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Nasional dengan delinasi Semarang Lama.

Kewenangan yang dimiliki oleh BPK2L Semarang yaitu melaksanakan sebagian kewenangan konservasi dan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang yang dimuat dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007. Adapun tugas dari BPK2L yaitu mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan cara pelaksanaan konservasi, revitalisasi, pengawasan, dan pengendalian Kawasan Kota Lama Semarang.

Untuk melaksanakan tugasnya, BPK2L mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan dan pelaksanaan program kerja pengelolaan pengembangan Kawasan Kota Lama.
- b. Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai kawasan historik yang hidup untuk kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata dalam rona arsitektur dan lingkungan sebagai bagian dari sejarah Kota Semarang.
- c. Optimalisasi pemanfaatan ruang dengan konservasi dan revitalisasi kawasan historis dan budaya.
- d. Pengembangan kesadaran dan peran serta antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.
- e. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan Kawasan Kota Lama.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPK2L wajib menerapkan prinsip – prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplikasi secara vertikal dan horizontal dalam lingkungan masing – masing maupun antar unit organisasi lain sesuai dengan tugasnya.

Adapun kedudukan dari BPK2L yakni sebagai berikut:

- a) Memberikan surat rekomendasi perizinan dan kegiatan
- b) Memberikan pendampingan restorasi gedung mulai dari perizinan hingga pembangunan
- c) Memberikan masukan dan arahan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan

- d) Fasilitas kerjasama antara pemilik gedung dan pihak ketiga
- e) Penyusunan inventarisasi kepemilikan bangunan
- f) *Capacity Building* bagi anggota BPK2L
- g) Sosialisasi yang dilaksanakan kepada pemilik bangunan dan pemangku kepentingan lainnya.

2.5.3 Susunan Organisasi

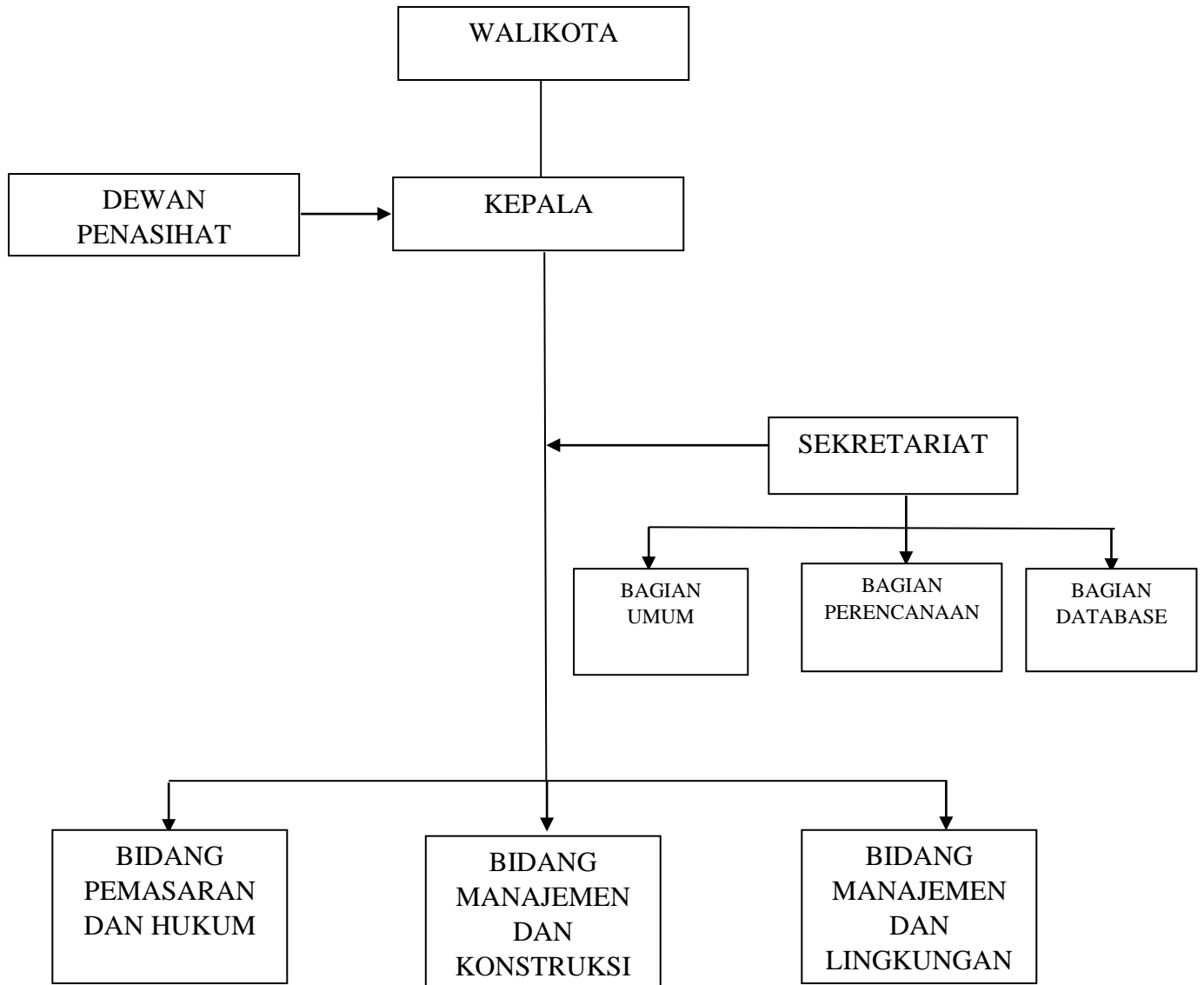
Susunan anggota di dalam BPK2L sudah beberapa kali berubah karena menyesuaikan dengan kebutuhan. Susunan organisasi BPK2L pada dasarnya terdiri dari:

- a. Dewan Penasihat
- b. Kepala BPK2L
- c. Sekretariat (Bagian Umum, Bagian Perencanaan, dan Bagian Database)
- d. Bidang Pemasaran dan Hukum
- e. Bidang Manajemen Konstruksi
- f. Bidang Manajemen Konservasi dan Lingkungan

Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang memiliki susunan organisasi sebagai berikut:

Gambar 2.5

Struktur Organisasi Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang



Sumber: Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan BPK2L Semarang

Berikut ini adalah tugas dan fungsi dari tiap jabatan dalam susunan organisasi tersebut:

- a) Dewan Penasihat, memberikan pertimbangan, arahan, dan rekomendasi terhadap perencanaan, pembangunan, pengawasan, dan pengendalian.
- b) Kepala BPK2L, memimpin, merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan, serta mengevaluasi pelaksanaan wewenang, tugas, dan fungsi dari BPK2L.
- c) Sekretariat, melaksanakan urusan ketatausahaan, perencanaan, dan database.
- d) Bidang Pemasaran dan Hukum mempunyai tugas mempromosikan program revitalisasi, kerja sama, investasi, dan penggalian sumber dana, serta advokasi.
- e) Bidang Manajemen Konstruksi bertugas untuk memberikan rekomendasi perizinan, pinjaman dana, dan pengawasan konstruksi.
- f) Bidang Manajemen Konservasi dan Lingkungan mempunyai tugas untuk memelihara, mengembalikan, dan meningkatkan wujud dan fungsi Kawasan Kota Lama dengan tetap memperhatikan nilai historis, serta dampak lingkungan.